

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

Nanang Kosim¹⁾*, Ditya Wardana²⁾

¹²Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Email Korespondensi*: knanang114@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger. Populasi dan sampel yang digunakan adalah 3 perbankan syariah yang melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) yang meliputi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT BNI Syariah (BNIS), dan PT BRI Syariah (BRIS). Data observasi berupa informasi kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan tahunan periode pra-merger tahun 2019-2020 dan periode pasca-merger tahun 2021-2022. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi statistik deskriptif dengan menggunakan teknik maqashid syariah indeks (MSI). Temuan analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan MSI untuk hasil pemeringkatannya BNIS menduduki peringkat pertama, BSI ke-dua BRIS ke-tiga dan BSM ke-empat. BNIS mendapatkan peringkat pertama dengan hasil nilai indikator kinerja pertama dan ke-dua yang lebih unggul, sedangkan indikator ke-tiga BRIS lebih unggul. Meski BNIS menduduki peringkat pertama hasil MSI, rata-rata hasil MSI sebelum merger dari gabungan BRIS, BNIS, dan BSM masih lebih rendah dibandingkan hasil MSI bank BSI. Kesimpulan menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan teknik MSI bank BSI lebih baik setelah merger jika dibandingkan sebelum merger berdasarkan rata-rata hasil MSI pra dan pasca merger.

Kata Kunci : Kinerja keuangan, Bank Syariah, Merger, Maqashid Syariah Indeks

ANALYSIS OF BANK SHARIA INDONESIA'S FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND AFTER THE MERGER

Abstract

The aim of this research is to find out whether there are changes in the financial performance of Bank Syariah Indonesia before and after the merger. The population and sample used were 3 sharia banks that merged into PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) which includes PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT BNI Syariah (BNIS), and PT BRI Syariah (BRIS). Observation data is in the form of quantitative information taken from annual financial reports for the pre-merger period 2019-2020 and the post-merger period 2021-2022. The research methodology used includes descriptive statistics using the maqashid sharia index (MSI) technique. The findings of the data analysis show that financial performance as measured by MSI for the ranking results, BNIS is ranked first, BSI is second, BRIS is third and BSM is fourth. BNIS received first place with superior results for the first and second performance indicators, while BRIS's third indicator was superior. Even though BNIS was ranked first in the MSI results, the average MSI results before the merger from the combination of BRIS, BNIS and BSM were still lower than the MSI results of BSI bank. The conclusion shows that the financial performance using the BSI bank MSI technique is better after the merger if compared to before the merger based on the average of pre- and post-merger MSI results..

Keywords: Financial Performance, Sharia Banks, Merger, Maqashid Sharia Index

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan organisasi financial yang berjalan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, memastikan bahwa semua transaksi, termasuk simpanan dan investasi,

diatur untuk menghindari unsur riba. Kehadiran perbankan syariah di Indonesia sangatlah penting karena negara ini memiliki populasi Muslim terbesar setara dengan perbankan konvensional (Prasetyandari, 2022). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada Desember 2021, terdapat 12 entitas perbankan syariah yang memiliki total 2.035 kantor cabang dan akumulasi sumber daya sebesar 441,789 miliar (Otoritas jasa keuangan, 2022). Sejak didirikan pada tahun 1992, perbankan syariah terus fokus pada penciptaan kebutuhan daerah. Bank ini berupaya untuk menyebarkan informasi tentang produk perbankan syariah secara lebih luas kepada masyarakat umum dan berhasil dalam mengupayakan kinerja keuangannya dalam jangka panjang. (Prasetyandari, 2022).

Di Indonesia perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan cepat. Data faktual perbankan syariah menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten baik pada total aset maupun pembiayaan perbankan syariah. Aktiva lengkap diperluas menjadi Rp. 136,941 miliar dari tahun 2015 hingga 2019. Pendanaan juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai Rp. 71 miliar. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan untuk membantu mengatur pendistribusian cadangan atau pelaksanaan investasi. Bagaimanapun, Dana Pihak Ketiga (DPK) berkurang sebesar Rp. 47,315 miliar. Kepala Perwakilan BI Perry Warjiyo mengatakan penurunan DPK terjadi karena pertumbuhan moneter Indonesia tidak sesuai target. Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi umat muslim terbesar di dunia, berpotensi untuk tumbuh menjadi pusat keuangan dan perdagangan Islam yang signifikan. Signifikannya kehadiran Indonesia dalam kancah kapitalisasi global ditunjukkan dengan keberadaan bank syariah yang cukup besar (Sayekti et al., 2020). Mengingat industri perbankan syariah Indonesia dipandang masih memiliki banyak ruang untuk berkembang, banyak investor yang tertarik dengan kinerja saham Bank Syariah Indonesia ketika membandingkan kinerja keuangan saat memilih saham. Sektor perbankan menjadi semakin kompetitif, dan investor penasaran dengan bank mana yang kinerja keuangannya lebih baik. (Taufik & Arminingsih, 2024). Pemerintah harus memperhatikan sektor keuangan yaitu bank syariah yang perlu ditingkatkan dari sektor asetnya. (Rosad et al., 2023). Titik balik dalam sejarah perbankan syariah terlihat pada September 2021, ketika market share meningkat dari 4,87% pada tahun 2015 menjadi 6,52% (Otoritas jasa keuangan, 2022). Karena pencapaian yang ada saat ini belum mencapai tujuan pemerintah, maka pencapaian tersebut harus selalu ditingkatkan. Salah satu taktik yang mungkin digunakan suatu bisnis untuk memastikan kelangsungan hidup atau pertumbuhannya adalah dengan melakukan merger bisnis tersebut dengan bisnis lain (Kusumawardana & Sevriana, 2020). Merger merupakan taktik yang digunakan untuk meningkatkan market share dan prospek komersial (Yunistiyani & Harto, 2022).

Dengan adanya peningkatan market share karena merger diharapkan hal ini menciptakan kinerja perbankan syariah yang adanya perubahan khususnya pada kinerja keuangan. Untuk melaksanakan langkah tersebut, pemerintah melakukan intervensi terhadap industri perbankan syariah dengan menggabungkan PT. Bank BNI Syariah PT. Bank Mandiri Syariah, dan, PT. Bank BRI Syariah, menjadi entitas baru bernama PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Penggabungan tersebut penting karena menggabungkan tiga komponen utama perbankan syariah, sehingga terbentuklah PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk yang di negara Indonesia kini menyandang posisi menjadi bank syariah terbesar. Pasca merger laporan triwulan pertama tahun 2022 menyoroti bahwa Bank Syariah Indonesia, Tbk memiliki sumber daya sekitar Rp 271.293.823 juta. Penggabungan ini memberikan

dampak positif terhadap pertumbuhan dan stabilitas sektor perbankan syariah, yang menunjukkan dedikasi bank terhadap perekonomian lokal. (Prasetyandari, 2022).

Menggabungkan bank -bank Islam Indonesia berfungsi untuk membantu ekonomi negara serta mendorong bank -bank Islam untuk menjadi lebih besar untuk bergabung dengan pasar internasional dan memajukan pertumbuhan ekonomi negara. Namun, merger bank -bank Islam terlihat lebih berhasil dalam hal meningkatkan modal dan operasi pembiayaan. Diperkirakan bahwa dengan penggabungan bank-bank Islam ini, perbankan Islam akan terus berkembang, membawa kehidupan baru bagi perekonomian negara, dan bekerja bersama-sama dengan bank-bank milik negara lain untuk mendukung kebijakan dan reformasi perbankan (Baharudin et al., 2022). Merger adalah tindakan menggabungkan dua atau lebih bisnis menjadi satu, dengan tujuan membubarkan bisnis lainnya dan hanya menyisakan satu bisnis yang beroperasi (Nasir, 2018). Ketentuan mengenai merger, termasuk merger perbankan, diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999, UUP T Nomor 40 Tahun 2007, dan UU Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008. Aksi korporasi seperti merger diharapkan dapat memberikan insentif bagi investor. Meski demikian, penting untuk mengakui kontribusi banyak pemangku kepentingan dalam penggabungan Bank BSM, BNIS, dan BRIS. Di antaranya pelatihan, pengelolaan haji, perbankan syariah, usaha kecil dan menengah (UMKM), dan peningkatan lingkungan keuangan. Bidang hukum syariah semakin berkembang. Menganalisis keselarasan antara dampak positif keunggulan perbankan terhadap masyarakat dan perekonomian secara luas sangatlah penting (Ulfa, 2021). Investor harus memahami kedua jenis kinerja keuangan bank ini agar dapat melakukan investasi yang lebih baik. Kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia pra dan pasca merger dapat diteliti. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana keadaan internal bank, masalah makroekonomi, dan kesuksesan finansial mempengaruhi kinerja saham (Taufik & Arminingsih, 2024).

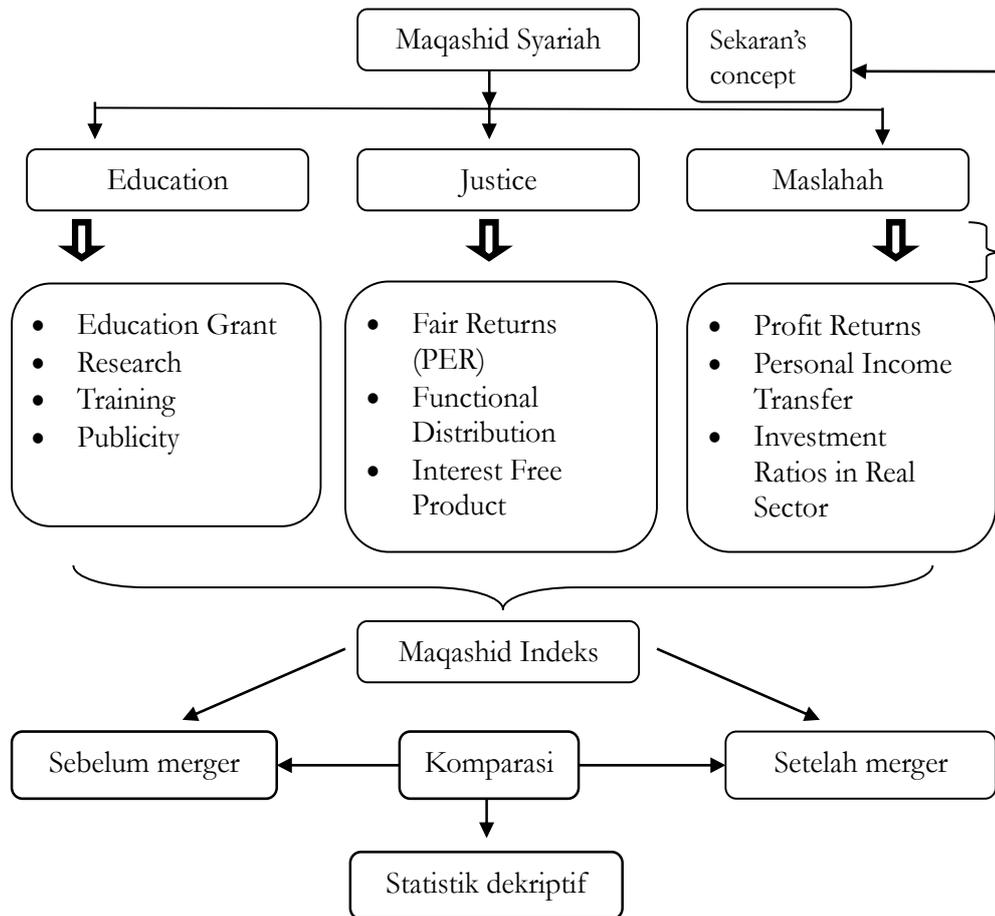
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 yang mengatur tentang tingkat kesehatan unit usaha syariah dan bank umum syariah, alat ukur bank konvensional masih digunakan dalam penilaian kinerja perbankan syariah saat ini, alat ukurnya antara lain CAMELS (Capital, Assets, Management, Equity, Liability, Sensitivity), RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dan lain sebagainya (Yudha et al., 2021). Karena sejumlah kekurangan dalam alat penilaian ini, sulit untuk menilai efektivitas perbankan Islam. Masih ada kesalahpahaman bahwa bank -bank Islam sama dengan bank konvensional, dan beberapa orang masih tidak tahu terlalu banyak tentang perbankan Islam. Mengevaluasi kinerja bank -bank Islam sehubungan dengan tujuan perbankan Islam sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan publik pada bank -bank Islam dan membedakan mereka dari perbankan konvensional. Perbankan Islam membutuhkan perubahan paradigma dalam teknik pengukuran bank karena berbeda dari perbankan reguler dalam teori dan praktik. Sukses dapat diukur dengan cara lebih dari sekadar rasio keuangan (Rachmah, 2018). Hal ini sebenarnya merupakan hasil dari perubahan paradigma yang didasarkan pada gagasan triple bottom line, yang menggunakan metrik kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (Latifah, 2021).

Metode alternatif harus digunakan untuk menilai keberhasilan bank Islam berdasarkan tujuan yang ditetapkan, bukan hanya pertimbangan keuangan. Dengan mempertimbangkan triple bottom line, Mohammed & Taib, (2016) menggunakan Maqashid Sharia Index (MSI) untuk mengevaluasi kinerja perbankan Islam menurut standar Syariah. MSI menilai implementasi Maqashid Syariah bank syariah menggunakan teori Abu Zahrah. Maqashid dan Syariah merupakan Maqashid al-Syari'ah. Maqashid berarti

menyampaikan tuntutan, kesenjangan, dan ambisi. Dari segi bahasa, Syariah mengarah pada sumber utama keadilan. Para ahli mengatakan syariah adalah firman Allah SWT yang mengatur tingkah laku manusia tanpa memandang akhlak. Syariah adalah hukum amaliyah. Untuk mencapai Maqashid al-Shari'ah, harus ada putusan pengadilan. (Ridwan, 2016).

Supaya lebih mudah dipahami, berikut gambar 1 memperlihatkan model penelitian dengan metode Maqashid Sharia Index (MSI) dengan tiga konsep. Model penelitian ini memodifikasi dari penelitian (Rosyidah et al., 2018)

Gambar 1
Model Penelitian



Berdasarkan pada metode Sekaran dengan tiga konsep, yaitu suatu sifat perilaku yang bersumber dari gagasan indeks maqashid syariah teori abu zahrah. Indeks tersebut berupaya mengukur efektivitas perbankan syariah berdasarkan teori menegakkan maqashid syariah yang menyatakan bahwa teknik dan strategi perbankan syariah digunakan untuk mengevaluasi pendidikan individu (tahdzib al-fard) sebagai salah satu bentuk kinerja perbankan. kemampuan menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan yang unggul bagi pekerja yang menjunjung tinggi prinsip moral, meningkatkan pengetahuan dan keahlian tenaga kerjanya. Dari segi keadilan (iqomah al-adl), penilaian kinerja didasarkan pada tujuan perbankan syariah, yang meliputi jaminan operasional perbankan syariah bebas bunga serta integritas dan keadilan dalam seluruh urusan bisnis dan aktivitas yang berkaitan dengan produk. Sementara itu, kesejahteraan (masalah) hanya dapat dicapai melalui

perbankan syariah yang menyediakan layanan sosial dan program investasi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sholichah, 2022).

Ada tiga dimensi yang membentuk konsep pendidikan perorangan (tahdzib al-fard): memperluas basis pengetahuan, mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah. Ada empat rasio dalam tiga dimensi ini: publikasi, pelatihan, penelitian, dan pendanaan pendidikan. Yang pertama, penjumlahan biaya pendidikan perusahaan baik untuk internal maupun eksternal bank disebut dengan dana hibah pendidikan. Besarnya dana yang dikeluarkan dunia usaha untuk penelitian dan pengembangan terkait perbankan syariah menjadi rasio penelitian yang kedua. Jumlah uang yang dikeluarkan oleh bisnis untuk menciptakan sumber daya dan meningkatkan kompetensi karyawan dikenal sebagai rasio pelatihan. Rasio penerbitan ditentukan oleh jumlah uang yang dikeluarkan bisnis untuk publisitas guna meningkatkan kesadaran perbankan syariah. Kemudian tiga dimensi yang dibedakan dalam konsep menjaga keadilan (Iqamah al-Adl): produk bebas bunga, fungsi distribusi, dan pengembalian yang adil yang adil. Ada tiga rasio dalam tiga dimensi ini. Cadangan pemerataan keuntungan (PER) dibagi total pendapatan investasi menghasilkan rasio pengembalian yang wajar. Kedua, kontribusi investasi mudharabah dan musyarakah terhadap keseluruhan investasi diukur dengan rasio distribusi fungsional. Besarnya nilai yang diberikan bank syariah terhadap operasional perbankan termasuk akad mudharabah dan musyarakah ditunjukkan dengan persentase tersebut. Rasio ketiga, yang berkaitan dengan item bebas bunga, menunjukkan bahwa bank syariah beroperasi tanpa unsur riba atau bunga. Bank menerima pendapatan bebas bunga dalam bentuk mudharib (Noufal, 2020). Konsep MSI yang ketiga, Jalb al-Maslahah (Peningkatan Kesejahteraan), didasarkan pada tiga dimensi: investasi dalam ekonomi riil, distribusi kekayaan dan pendapatan, dan profitabilitas. Tiga rasio digunakan untuk mengukur ketiga aspek ini. Rasio pertama adalah profitabilitas, yang mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Pendapatan investasi perusahaan inilah yang menghasilkan keuntungan bagi bisnisnya. Nilai masalah bank itu sendiri diwakili oleh rasio ini. Rasio kedua, pendapatan pribadi, digunakan untuk menggambarkan bagaimana kinerja bank syariah dalam membagi kekayaannya kepada semua kalangan. Hal ini dicapai dengan pendistribusian uang zakat yang dikeluarkan oleh bank. Investasi di Sektor Riil menempati rasio ketiga. Persentase ini berkaitan dengan bisnis investasi industri perbankan. Sektor aktual yang secara langsung mempengaruhi populasi yang lebih besar dialokasikan pada sektor ini. Manufaktur, pertambangan, perikanan, pertanian, dan usaha kecil hingga menengah adalah beberapa dari industri ini (Noufal, 2020).

Teori sinyal menyatakan bahwa kinerja keuangan yang kuat berfungsi sebagai indikasi yang menguntungkan atau sinyal positif bagi pihak yang mempunyai kepentingan tersendiri, khususnya investor. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berharga dalam hal ini. Penelitian Spence di tahun 1973 yang berjudul "Job Market Signaling" memaparkan Teori Signaling. Teori ini memperjelas alasan perusahaan mengungkapkan informasi ke pasar modal serta pentingnya mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Ide ini melihat pada proses yang harus digunakan untuk memberitahu pemilik tentang keberhasilan atau kegagalan manajemen. Manajemen menggunakan sinyal untuk mengurangi informasi yang tidak setara. Menurut teori sinyal, memberikan informasi tentang situasi bank saat ini merupakan ide yang bagus untuk menarik nasabah agar melakukan investasi (Caesar & Isbanah, 2020).

Fokus objek yang diteliti adalah tiga bank syariah Indonesia yang melakukan merger menjadi satu bank syariah pada tahun 2021. Perbankan syariah sebelum merger yakni PT.

Bank BNI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank BRI Syariah, dan setelah melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia. Pasca dilakukannya merger tiga bank syariah, Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kinerja keuangan yang naik cukup pesat jika dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelum merger. Berikut data kinerja keuangan BUS pra dan pasca merger.

Tabel 1**Kinerja Keuangan BUS 2019-2022**

Tahun	CAR	ROA	FDR	BOPO
2019	20,59	1,73	77,91	84,45
2020	21,64	1,40	76,36	85,55
2021	25,71	1,55	70,12	84,33
2022	26,28	2,00	75,19	77,28

Sumber: (Otoritas jasa keuangan, 2022)

Berdasarkan data di atas kinerja keuangan BUS yang diukur dengan rasio Capital Adequacy Rasio (CAR) dan Return on Assets (ROA) mengalami peningkatan setelah dilakukannya merger bank BSI. Rasio CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa permodalan bank tersebut berada dalam kondisi yang lebih baik. Sedangkan rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas dalam menggunakan aset supaya mendapatkan laba secara menyeluruh (Meliyati et al., 2023). Meskipun ROA dan CAR ada peningkatan signifikan, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan operasional BOPO menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Rasio FDR yang lebih tinggi mengindikasikan rendahnya likuiditas bank syariah, namun hal ini juga mengartikan upaya yang telah dilakukan bank syariah secara optimal untuk mengembangkan industri fisiknya karena secara efektif telah mengupayakan yang terbaik untuk mengelola dana tabungan masyarakat. Sedangkan, persentase rasio BOPO yang semakin menurun menandakan kemampuan bank semakin efisien dalam hal biaya operasional, begitu juga sebaliknya persentase BOPO yang semakin besar berarti tidak terkendalinya biaya operasional dan adanya kemungkinan kerugian bagi bank (Syachreza & Mais, 2020). Adanya peningkatan kinerja keuangan BUS pasca dilakukannya merger 3 bank syariah dengan rasio CAR dan ROA menunjukkan pengaruh dari merger itu sendiri, namun juga ada beberapa rasio yang bergerak fluktuatif seperti rasio FDR dan BOPO yang menjadi fenomena masalah dalam penelitian ini. Kinerja keuangan yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya bisa digunakan untuk tolak ukur keberhasilan merger yang menjadi tujuan utamanya. Maka berdasarkan data di atas pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah pra dan pasca merger perlu dilakukan dengan menggunakan pengukuran kinerja keuangan yang tepat yaitu berdasarkan standar syariah.

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode maqashid syariah indeks pra dan pasca merger masih terdapat gap di bagian pemeringkatan MSI. Di antaranya penelitian yang dilakukan (Mardini et al., 2023) BNIS sebelum merger menduduki peringkat pertama, penelitian (Novrianti et al., 2023) BRIS sebelum merger menduduki peringkat pertama MSI, dan (Rahayu et al., 2022) menunjukkan BSM sebelum merger menduduki peringkat pertama. Adanya gap dalam penelitian sebelumnya dikarenakan perbedaan periode penelitian antara pra dan pasca merger. Hasil yang akan dibandingkan akan lebih baik seandainya memiliki jumlah periode tahun yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak melihat pada Bank Syariah Indonesia (BSI) yang baru saja melakukan merger pada 1 Februari 2021. Oleh karena itu, informasi mengenai kinerja pasca merger masih sangat

sedikit karena waktu pengamatan yang singkat yaitu satu tahun. Jumlah observasi yang dilakukan pra dan pasca merger, khususnya pasca merger selesai, sangat berbeda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger yang akan menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan data yang tidak sama antara pra dan pasca merger, terutama pasca merger data yang digunakan terbatas satu tahun penelitian.

Fokus penelitian ini untuk membandingkan Bank Syariah Indonesia (BSI) pra dan pasca merger, dengan menekankan pada evaluasi kinerja non finansial dan finansial. Permasalahan dalam penelitian untuk mendapat pemahaman apakah adanya perbedaan Bank Syariah Indonesia pasca merger?. Bermula dari permasalahan tersebut tujuan utamanya penelitian yaitu untuk menentukan apakah terjadi perbaikan atau perubahan signifikan dalam kinerja bank ini setelah merger, sehingga memberikan wawasan yang berharga terkait dampak dari penggabungan bank terhadap kesehatan dan kinerja bank.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif yang berorientasi kuantitatif. Pemeriksaan data dari laporan keuangan tahunan Bank Islam, yang tersedia di Indonesia Stock Exchange (IDX) baik sebelum dan sesudah merger, adalah bagian dari proses ini. Informasi sekunder diperoleh dari pengajuan keuangan tahunan masing-masing bank, baik sebelum dan selama merger pada 2019-2020 dan 2021-2022. Informasi yang bersumber dari situs web perbankan resmi, outlet berita, dan Badan Pengawas Keuangan (OJK). Kinerja perbankan syariah ditimbang oleh partisipan penelitian menggunakan bobot aditif sederhana (SAW), yang didasarkan pada hasil merger Maqashid Sharia Index (MSI).

Populasi dan Sampel

Kata "populasi" menggambarkan kategori luas yang terdiri dari item atau individu dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Sebagian kecil dari ukuran dan susunan populasi digunakan sebagai sampel sementara (Sugiyono, 2019). Pendekatan pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling, dengan sasaran populasi perbankan syariah tahun 2020, dimana tiga diantaranya telah melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia. Tiga bank syariah tersebut yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah.

Penilaian Variabel Penelitian

Menurut teori Abu Zahrah, kinerja perbankan syariah ditentukan dengan menerapkan prinsip syariah dan mengukurnya dengan teknik indeks maqashid syariah. Dengan menggunakan pendekatan indeks maqashid syariah, ditetapkan sepuluh rasio untuk menilai kinerja bank syariah (Sholihin et al., 2022).

Tabel 2

Indikator Pengukuran

Concept Objektif	Dimensi	Elemen	Rasio
1. Educating Individual	D1. Advancement Of Knowledge	E1. Education Grant Product	R1. Education grant / total expense
		E2. Research	R2. Research / total expenses
	D2. Instilling new skills and improvement	E3. Training	R3. Training / total expenses

	D3. Creating Awareness of Islamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity / total expenses
	D4. Fair Returns	E5. Fair Returns	R5. PER / Net or Investment Income
2. Establishing Justice	D5. Cheap product and Services	E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah + Musyarakah / total investment modes
	D6. Elimination of negative elements that breed injustices	E7. Interest Free	R7. Interest free income / total Income
	D7. Profitability	E8. Profit Ratios	R8. Net income / total aset
3. Public Interest	D8. Redistribution of income & wealth	E9. Personal Income	R9. Zakah paid / net aset
	D9. Investment in vital real sector	E10. Investment in Real Sector	R10. Investment in real sector / total investment

Sumber: (Mohammed & Taib, 2016)

Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengujian dan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik indeks maqashid syariah (MSI) digunakan untuk menilai disparitas kinerja antar kelompok analisis data. Frasa "statistik deskriptif" mengacu pada metode statistik analisis data yang, alih-alih berupaya membuat generalisasi atau kesimpulan luas, melainkan memberikan penjelasan rinci atau representasi grafis dari data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019). MSI diukur menggunakan 10 rasio yang sudah ditentukan dengan bobot rasio dari setiap konsep tujuan sebagai berikut:

Tabel 3
Pembobotan Rasio

Objectives	Average Weight (Out of 100%)	Elemen	Average Weight (Out of 100%)
T1. Educating Individual (Tahdzib al-Fard)	30	E1. Education Grant Product	24
		E2. Research	27
		E3. Training	26
		E4. Publicity	23
		Total	100
T2. Establishing Justice (Al-Adl)	41	E5. Fair Returns	30
		E6. Functional Distribution	32
		E7. Interest Free	38
		Total	100
T3. Public Interest (Al-Maslahah)	29	E8. Profit Ratios	33
		E9. Personal Income	30
		E10. Investment in Real Sector	37
Total	100	Total	100

Sumber: (Mohammed & Taib, 2016)

Demikian gambaran matematis bagaimana penelitian Muhammad tahun 2008 menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) yang meliputi metode pembobotan, agregasi, dan pemeringkatan untuk menghitung pemeringkatan bank syariah berdasarkan

Indikator Kinerja (IK). Menemukan total peringkat tertimbang untuk setiap tujuan di seluruh karakteristik adalah gagasan mendasar yang mendasari teknik SAW, yang juga dikenal sebagai pengambilan keputusan beberapa atribut Multiple Attribute Decision Making (MADM)(Rudi Setiyobono et al., 2019).

1. Tujuan 1-3 untuk mengukur Indikator Kinerja (IK) menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} IK(T_1) &= W^1(E^1 xR^1 + E^2 xR^2 + E^3 xR^3 + E^4 xR^4) \\ IK(T_2) &= W^2(E^5 xR^5 + E^6 xR^6 + E^7 xR^7) \\ IK(T_3) &= W^3(E^8 xR^8 + E^9 xR^9 + E^{10} xR^{10}) \end{aligned}$$

Keterangan:

- IK(T) = Tujuan MSI (1-3)
 W = Rata-rata pembobotan tujuan (1-3)
 E = Rasio kinerja Elemen (1-10)
 R = Rata-rata pembobotan (1-10)

2. Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan seluruh indikator kinerja pengukuran dengan menggunakan rumus berikut untuk mendapatkan nilai indeks maqashid syariah (MSI) perbankan syariah yang menjadi subjek penelitian.

$$MSI = IK(T_1) + IK(T_2) + IK(T_3)$$

Keterangan:

- MSI = Nilai akhir maqasid syariah indeks
 IK(I) = Jumlah indikator kinerja tujuan (1-3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penilaian kinerja keuangan berdasarkan indeks maqashid syariah (MSI) masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Educating Individual (Tahdzib al-Fard)

Hasil pengukuran dengan menggunakan indikator pertama educating individual dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4

Educating individual bank syariah pra merger dan pasca merger 2019-2022

Bank	Indikator Kinerja Tujuan 1				Total	Rata-rata
	IK (T1)					
	IK 1.1	IK 1.2	IK 1.3	IK 1.4		
BRIS	0,000849	0,000000	0,000000	0,002544	0,003393	0,001018
BNIS	0,005379	0,000000	0,000000	0,008234	0,013613	0,004084
BSM	0,003370	0,000000	0,000000	0,005612	0,008983	0,002694
BSI	0,002750	0,000000	0,000000	0,009392	0,012143	0,003642

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4, hibah pendidikan, pelatihan dan publisitas yang dikeluarkan setiap perbankan bervariasi. Hal ini menunjukkan kapasitas bank untuk meningkatkan

kualitas tenaga kerjanya sekaligus menarik nasabah yang mengetahui tujuan dan penawarannya. Biaya yang dikeluarkan untuk dana hibah pelatihan dan pendidikan digabungkan menjadi satu dan hanya ditampilkan dalam rasio hibah pendidikan pada laporan keuangan. Sementara itu, tidak ada biaya yang terkait dengan penelitian pada tahun sebelum dan sesudah merger bank syariah.

Establishing Justice (Al-'Adl)

Hasil pengukuran dengan menggunakan indikator kedua establishing justice dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5

Establishing justice bank syariah pra merger dan pasca merger 2019-2022

Bank	Indikator Kinerja Tujuan 2			Total	Rata-rata
	IK (T2)				
	IK 2.5	IK 2.6	IK 2.7		
BRIS	0,040423	0,021936	0,70461	0,766969	0,314457
BNIS	0,11412	0,012753	0,72967	0,856549	0,351185
BSM	0,133183	0,008244	0,617029	0,758455	0,310967
BSI	0,155544	0,015624	0,644724	0,815892	0,334516

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Tabel 5 menunjukkan indikator tujuan kedua MSI yang di ukur dengan tiga elemen. BNI syariah mendapatkan total rasio tertinggi dikarenakan unggul dalam rasio produk bebas bunga. Meskipun begitu untuk rasio lainnya mendapatkan skor yang cenderung fluktuatif seperti rasio pengembalian yang adil skor tertinggi didapatkan BSI dan rasio fungsi distribusi skor tertinggi di dapatkan BRI syariah.

Public Interest (Al-Maslahah)

Hasil pengukuran dengan menggunakan indikator ketiga public interest dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6

Public interest bank syariah pra merger dan pasca merger 2019-2022

Bank	Indikator Kinerja Tujuan 3			Total	Rata-rata
	IK (T3)				
	IK 3.8	IK 3.9	IK 3.10		
BRIS	0,001985	0,035243	0,740000	0,777228	0,225396
BNIS	0,007013	0,018727	0,740000	0,76574	0,222065
BSM	0,007477	0,020594	0,740000	0,768071	0,222741
BSI	0,008365	0,020031	0,740000	0,768397	0,222835

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 6, nilai kinerja tujuan ketiga memelihara kemaslahatan BRI syariah sebelum merger mendapatkan skor yang lebih unggul jika dibandingkan dengan bank lainnya. Skor ini didukung dengan tingginya rasio pendapatan personal yang disebabkan baiknya kondisi penyaluran dalam zakat yang dikeluarkan kepada semua golongan.

Analisis Maqashid Syariah Indeks pra dan pasca merger

Hasil pengukuran dengan menggunakan Maqashid Sharia Index (IMS) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7

Maqashid syariah index bank syariah pra merger 2019-2020 dan pasca merger 2021-2022

Bank	IK (T1)	IK (T2)	IK (T3)	MSI	Peringkat	Rata-rata
BRIS	0,001018	0,314457	0,225396	0,540871	3	
BNIS	0,004084	0,351185	0,222065	0,577334	1	0,551535
BSM	0,002694	0,310967	0,222741	0,536402	4	
BSI	0,003642	0,334516	0,222835	0,560994	2	0,560994

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, skor rasio tujuan pertama pendidikan individu dan tujuan kedua menegakkan keadilan BNIS tahun 2019-2020 lebih tinggi dari ketiga bank lainnya sehingga total skor maqashid syariah indeks menjadi yang tertinggi dan menjadi peringkat pertama.

Pembahasan

Educating Individual (Tahdzib al-Fard)

Penilaian kinerja maqashid syariah indeks indikator kinerja tujuan pertama Educating Individual (Tahdzib al-Fard) bank syariah Indonesia pra dan pasca merger periode 2019-2022. Rata-rata rasio pendidikan individu BNIS 0,004084 lebih besar jika dibandingkan dengan BRIS 0,44001018, BSM 0,002694, dan BSI 0,003642. Hal ini disebabkan rasio hibah pendidikan dan pelatihan BNIS lebih unggul, meskipun BSI unggul dalam rasio publisitas tapi masih belum bisa unggul secara keseluruhan.

Hal ini dikarenakan besarnya biaya hibah pendidikan dan pelatihan serta biaya untuk publikasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan lainnya. Artinya BNIS sebelum merger masih lebih baik jika dibandingkan BSI serelah merger dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kehadiran bank syariah untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada nasabah tentang tujuan, penawaran, dan layanan bank syariah, penyelesaian program pendidikan individu., serta menambah dan meningkatkan kemampuan baru tenaga kerja mereka(Wahid et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan (Mardini et al., 2023) dengan menggunakan metode maqashid syariah indeks indikator kinerja pertama educating individual BNIS pra merger memiliki rata-rata kinerja yang lebih baik jika dibandingkan pasca merger.

Establishing Justice (Al-'Adl)

Penilaian kinerja maqashid syariah indeks indikator kinerja tujuan kedua Establishing justice (Al-'adl) bank syariah Indonesia pra dan pasca merger periode 2019-2022. Rata-rata rasio menciptakan keadilan BNIS 0,351185 lebih besar jika dibandingkan dengan BRIS 0,314457, BSM 0,310967, dan BSI 0,334516. Hal ini dikarenakan BNIS unggul dalam rasio prduk bebas bunga, meskipun BSI unggul dalam rasio pengembalian yang adil dan BRIS unggul dalam rasio fungsi distribusi, BNIS masih unggul secara keseluruhan rasio.

Hal ini didukung rasio pengembalian yang adil, fungsi distribusi dan terutama produk bebas bunga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perbankan lainnya. Indikator kinerja menciptakan keadilan BNIS sebelum merger lebih baik jika dibandingkan

BSI setelah merger dalam memberikan imbalan yang lebih setara kepada pemegang saham dan pemegang rekening, menunjukkan bahwa bank syariah berupaya mencapai tujuan mereka terkait keadilan sosio-ekonomi dan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk menutup kesenjangan kekayaan dan pendapatan di masyarakat melalui penggunaan pembiayaan mudharabah dan musyararakah, dan produk non bunga digunakan untuk menghapus ketidakadilan yang berasal dari sistem bunga (Priyatno et al., 2022).

Penelitian dengan menggunakan teknik maqashid syariah indeks indikator kedua pra dan pasca merger yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) menunjukkan kesamaan hasil penelitian pada indikator establishing justice BNIS pra merger lebih baik dari pada BSI pasca merger.

Public Interest (Al-Maslahah)

Penilaian kinerja maqashid syariah indeks indikator kinerja tujuan kedua Public interest (Al-maslahah) bank syariah Indonesia pra dan pasca merger periode 2019-2022. Rasio rata-rata memelihara kemaslahatan BRIS 0,225396 lebih unggul jika dibandingkan dengan BNIS 0,222065, BSM 0,222741, dan BSI 0,222835. Hal ini didukung dengan tingginya rasio pendapatan personal, meskipun rasio profitabilitas lebih tinggi BSI.

Tingginya indikator kinerja ketiga BRIS di dukung rasio profitabilitas, investasi pada sektor riil dan terutama pendapatan personal yang sedikit lebih tinggi dari perbankan lainnya. Indikator kinerja memelihara kemaslahatan BRIS sebelum merger lebih baik jika dibandingkan BSI setelah merger dalam menikmati kesejahteraan secara finansial, Menaikkan pembayaran zakat supaya kekayaan dan pendapatan didistribusikan kepada mereka yang lebih membutuhkan, sehingga membantu menutup kesenjangan pendapatan, dan Peningkatan proporsi investasi sektor riil menunjukkan bahwa bank syariah melakukan investasi langsung pada usaha kecil dan menengah, serta di sektor manufaktur, konstruksi, pertambangan, dan pertanian dalam perekonomian riil. Sebab, sektor riil mempunyai dampak langsung dan luas terhadap masyarakat (Cakhyaneu, 2018).

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2022) dan (Mardini et al., 2023) dengan menggunakan metode maqashid syariah index indikator ketiga public interest pra merger BRIS lebih unggul jika dibandingkan dengan BSI pasca merger.

Analisis Maqashid Syariah Indeks Pra dan Pasca Merger

Pemeringkatan berdasarkan Maqashid Syariah Index (IMS) didasarkan setelah menjumlahkan indikator kinerja maqashid syariah dari tujuan pertama, kedua dan ketiga masing-masing bank, selanjutnya akan diberikan pemeringkatan berdasarkan besaran hasilnya, lalu diambil nilai rata-rata pra dan pasca merger sebagai perbandingan (Mardini et al., 2023). Hasil pemeringkatan Maqashid syariah indeks BNIS peringkat pertama, BSI peringkat ke-dua BRIS ke-tiga, dan BSM ke-empat. BNIS sebelum merger mendapatkan peringkat pertama karena unggul pada indikator kinerja pertama dan ke-dua. Sedangkan untuk indikator kinerja ketiga BRIS sebelum merger unggul dari bank lainnya.

Meski BNIS sebelum merger lebih baik jika dibandingkan BSI setelah merger, BSI sendiri mendapatkan peringkat kedua dan jika dilihat dari rata-rata hasil MSI bank pra dan pasca merger, MSI setelah merger mendapatkan nilai yang lebih unggul jika dibandingkan dengan sebelum merger. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kinerja syariah ke arah positif berdasarkan perbedaan nilai kinerja rata-rata pada periode pra merger dan pasca merger. Hal ini menandakan upaya BSI yang masih terus dilakukan dalam meningkatkan kinerjanya terutama pada kinerja keuangannya dengan prinsip maqashid

syariah yang berdasarkan tujuan syariah sehingga informasi ini dalam teori sinyal dapat memberikan sinyal positif pada pihak yang berkepentingan terutama nasabah dan investor.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian lain sebelumnya yang dilakukan (Mardini et al., 2023) hasil penelitian BNIS mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan teknik maqashid syariah indeks menduduki peringkat pertama jika dibandingkan dengan bank lainnya namun rata-rata antara pra dan pasca merger masih lebih baik BSI pasca merger.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan teknik maqashid syariah indeks pra dan pasca merger. Dapat disimpulkan secara keseluruhan BSI setelah merger lebih baik jika dibandingkan setelah merger. Kesimpulan ini didapatkan dengan perbedaan rata-rata rasio pra merger dibawah dari pasca merger, meski BNIS menduduki peringkat pertama hasil MSI tapi nilai rata-rata yang digabung dengan BRIS dan BSM sebelum merger masih lebih baik BSI setelah merger.

Penting untuk diketahui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Data yang tersedia untuk analisis dibatasi pada periode studi dua tahun. Kendala ini menghambat kapasitas untuk mengamati konsekuensi jangka panjang dari prosedur penggabungan. Penting untuk dipahami bahwa penafsiran hasil penelitian harus mempertimbangkan kendala-kendala tersebut. Disarankan untuk memperpanjang tahun penelitian sebelum dan sesudah merger agar pihak-pihak awal yang berkepentingan dapat melakukan studi lebih lanjut dan lebih memahami dampak jangka panjang dari proses merger.

REFERENCE

- Baharudin, A. R., Rasyidi, A. M., Amrullah, M. R. M., & Rahendro, S. W. (2022). Dampak, peluang, dan tantangan kebijakan merger bank syariah terhadap stabilitas perekonomian negara. *DJIIEB: Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 22–37.
- Caesar, J. A., & Isbanah, Y. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Non Performing Financing (NPF), & Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1455. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1455-1467>
- Cakhyaneu, A. (2018). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (Smi). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i2.3753>
- Kusumawardana, C. Z., & Sevriana, L. (2020). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi*. 17–23.
- Latifah, S. W. (2021). Triple Bottom Line Terhadap Nilai Perusahaan, Gross Profit Margin Sebagai Indikator Ekonomi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 544–563. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4249>
- Mardini, R., Paramita Pramono, I., Hartanto, R., Marshall Avicenna, F., Aranni, I., & Adinda, R. (2023). Measuring the Performance of Islamic Banking in Indonesia with Maqashid Sharia Index: Pre-Merger and Post-Merger Period. *KnE Social Sciences*, 2023, 810–820. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14285>
- Meliyati, Putra, A. E., & Emilda. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan PT . Bank Syariah Indonesia*

Tbk. 3(2), 5637–5652.

- Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2016). The Performance Measurement of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *Islamic Financial Economy and Islamic Banking*, 1967(June), 94–113. <https://doi.org/10.4324/9781315590011-6>
- Nasir, M. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2015). *Jurnal Economic Resource*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.33096/jer.v1i1.58>
- Noufal, M. A. (2020). Analisis Kinerja Bank Syariah dengan Metode Indeks Maqashid Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Novrianti, N. I., Sevia Pasaribu, & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Maqashid Syaariah Index Dan Comperative Performanc Index. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 96–108. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1866>
- Otoritas jasa keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Prasetyandari, C. W. (2022). *Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Sebelum dan Sesudah di Merger*. 3(November), 135–142.
- Priyatno, P. D., Rohim, A. N., & Sari, L. P. (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berbasis Maqashid Sharia Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2434. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6581>
- Rachmah, A. R. (2018). Analisis Pencapaian Maqashid Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104.
- Rahayu, H. A., Masruroh, A., & Syarifudin, S. (2022). Analisis Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Dengan Metode Sharia Conformity And Profitability (SCNP) Dan Maqashid Sharia Index (MSI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2396. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6651>
- Ridwan, J. (2016). Maqashid Syariah dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ilmiah Al-Syiroh*, 8(1), 1–12.
- Rosad, M. K. S., Hartono, Ainiyah, N., & Nugroho, T. R. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Merger yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Kendali Akuntansi Vol.*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i3.1174>
- Rosyidah, H. H., Syafrida, I., & Nugroho, H. (2018). Analisis kinerja perbankan syariah berdasarkan maqashid syariah indeks. *Account: Hasna Halimatur Rosyidah*, 9, 771–780.
- Rudi Setiyobono, Nurmala Ahmar, & Darmansyah. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia : Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 111–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.1249>
- Sayekti, N. W., Mauleny, A. T., Alhusain, A. S., & Lisnawati. (2020). Merger Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara: Quo Vadis? *Kajian*, 25(3), 231–250.
- Sholichah, I. U. (2022). Realisasi Maqashid Syariah Index (MSI) Dalam Menguji Performa Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, (03), 2396-2404, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/madanisyariah.v5i2.409>
- Sholihin, A., Lestari, F., Sinky, A., Ekonomi, F., Islam, B., & Tinggi, I. B. (2022). Analisis Ratio Indeks Maqashid Syariah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, 8(2), 1541–1548. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5754>

- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Syachreza, D., & Mais, R. G. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 25–37. <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.326>
- Taufik, M. iman, & Arminingsih, diah. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Melantai di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank BTPN Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 217–221.
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1101–1106. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680>
- Wahid, N. N., Firmansyah, I., & Fadillah, A. R. (2019). Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Maqashid Syariah Index (Msi) Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.37058/jak.v13i1.710>
- Yudha, A. T. R. C., Indrawan, I. W., & Syarifudin, S. (2021). Analysis of Macroeconomic Fluctuations Impact on Efficiency and Islamic Banking Quality 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 7(2), 231. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.26245>
- Yunistiyani, V., & Harto, D. P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>